

PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI *BLENDED CULTURE* PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMK

Suherni Kastonowati

SMK Negeri 1 Sukoharjo

ABSTRAK

Konsep pembelajaran bahasa Inggris berbasis blended culture selama ini dibahas tentang pengetahuan sistem kebahasaan atau yang dikenal dengan systemic knowledge. Oleh karena itu, model pembelajaran bahasa Inggris berbasis Blended Culture perlu dikembangkan dan disosialisasikan kepada para guru bahasa Inggris di SMK. Hal ini didasarkan pada hasil temuan penelitian yang menyatakan bahwa para guru bahasa Inggris dan peserta didik SMK memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris berbasis Blended Culture. Blended Culture di Sekolah Menengah Kejuruan pada pembelajaran bahasa Inggris dilakukan untuk melestarikan budaya lokal yang saat ini cenderung terabaikan karena pengaruh budaya sasaran yang terintegrasikan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Hal itu terjadi dengan banyak mengajarkan budaya-budaya Barat dibandingkan budaya lokal. Permasalahan tersebut diperparah oleh kemajuan teknologi berupa media elektronik maupun media cetak televisi sebagai sumber belajar yang dapat diakses secara bebas oleh para peserta didik sekolah menengah kejuruan tanpa melalui sensoran. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada deskripsi pembelajaran Bahasa Inggris di SMK, persepsi para guru bahasa Inggris dan peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Inggris berbasis blended culture dan pemerian kesulitan yang dihadapi guru bahasa Inggris dan peserta didik dalam penerapan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis blended culture. Untuk mencapai tujuan tersebut, Sekolah Menengah Kejuruan yang ada dengan memberikan Treatment yang dilakukan dengan penyebaran instrumen berbentuk daftar pertanyaan dan panduan wawancara yang diaplaksanakan pada tahapan need survey dan need analysis sebagai dasar pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis blended culture dan bahan ajar.

Kata kunci: *Blended Culture; Systemic Knowledge; Treatment*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di SMK banyak menekankan pengetahuan sistemik, yakni pengetahuan kebahasaan. Para guru bahasa Inggris dan peserta didik SMK memiliki persepsi positif terhadap model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Blended Culture*. Sebagian guru Bahasa Inggris menyampaikan bahwa mereka belum menemukan buku bahasa Inggris yang di dalamnya terdapat uraian penerapan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Blended Culture*. Para guru bahasa Inggris juga mengalami kesulitan dalam memilih materi bahasa Inggris. Hal itu juga dirasakan ada kesulitan dalam mengintegrasikan kedua bahasa tersebut ke dalam penyusunan RPP, pemilihan materi pembelajaran, dan penyusunan evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris. Di Indonesia pembelajaran bahasa Inggris di berbagai tingkat pendidikan mulai dari pendidikan menengah sampai dengan

pendidikan tinggi merupakan alat strategis untuk membangun sumber daya insani yang memiliki daya saing di era global karena bahasa Inggris memiliki kedudukan sebagai bahasa global, yakni bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi internasional baik komunikasi tulis maupun lisan. Hal ini mengimplikasikan bahwa kemampuan bahasa Inggris merupakan suatu keharusan untuk dikuasai oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan dan budaya menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di tingkat satuan pendidikan termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penguasaan bahasa Inggris pada level kelas menengah, khususnya siswa SMK sangat ditekankan agar lulusan SMK menjadi individu-individu yang siap berperan aktif dalam persaingan global. Untuk itu, pembelajaran bahasa Inggris di SMK diorientasikan pada penguasaan aspek-aspek kebahasaan dan kemampuan berkomunikasi yang digunakan sebagai modal untuk memasuki dunia kerja. Dengan kata lain, pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan ditujukan untuk membentuk lulusan SMK menjadi lulusan yang siap pakai untuk mengisi berbagai peluang kerja di pasar global.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam rangka mendidik lulusan yang berkualitas, maka pembelajaran bahasa Inggris di SMK seharusnya menyampaikan dua pengetahuan, yakni pengetahuan kebahasaan dan pengetahuan non-kebahasaan. Pengetahuan kebahasaan tersebut mencakup pengetahuan aspek-aspek kebahasaan mulai dari tata bunyi, tata kata, tata kalimat, dan makna Bahasa Inggris yang digunakan dalam konteks kerja. Di samping itu, peserta didik juga dibekali dengan pengetahuan non-kebahasaan salah satu di antaranya adalah pengetahuan social budaya yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Inggris (Margana, 2009). Pembelajaran bahasa Inggris seharusnya mengintegrasikan dua budaya, yakni budaya sasaran dan budaya lokal yang diintegrasikan dalam berbagai kegiatan proses pembelajaran bahasa Inggris seperti pembelajaran keterampilan menyimak (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Pengintegrasian kedua budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris tersebut menawarkan berbagai keuntungan di antaranya adalah (1) menumbuhkan intercultural awareness, (2) menumbuhkembangkan rasa kepekaan terhadap perbedaan budaya, (3) menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal, (4) menumbuhkembangkan kearifan lokal (*local wisdom*), (5) mengembangkan pemahaman budaya low context culture, dan (6) mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris berbasis pengalaman nyata (Margana, 2009; Sukarno, 2012). Hedge (2008) menyampaikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dapat diorientasikan pada dua pengetahuan, yakni pengetahuan kebahasaan dan pengetahuan non-kebahasaan. Pembelajaran bahasa Inggris di SMK cenderung menekankan aspek-aspek kebahasaan yang mencakup pembelajaran gramatika bahasa Inggris, pembelajaran kosakata, cara pengucapan, dan sebagainya. Di samping itu, materi pembelajaran bahasa Inggris bersifat general seperti halnya pembelajaran Bahasa Inggris di SMP atau SMA. Teks-teks yang digunakan juga masih terlalu umum tanpa memberikan penekanan pada budaya sasaran dan budaya lokal. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Inggris di SMK masih menekankan pada pencapaian pengetahuan sistemik, yakni pengetahuan kebahasaan. Guru bahasa Inggris di SMK cenderung mengabaikan pencapaian pengetahuan skematik di antaranya adalah pengetahuan social budaya yang seharusnya tidak terpisahkan antara bahasa dan budaya. Sebagai akibatnya, lulusan SMK cenderung belum menguasai konteks

budaya bahasa sasaran terkait dengan dunia kerja. Hal ini juga diperparah dengan terkikisnya budaya lokal yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disajikan dalam media elektronik dan media cetak yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat termasuk peserta didik SMK dengan sangat murah, bebas, dan cepat.

Secara teoritis, hasil penelitian yang dilakukan dapat digunakan sebagai tambahan referensi terkait dengan *blended culture* sebagai model pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah khususnya sekolah menengah kejuruan. Selanjutnya, secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak. Pertama, hasil penelitian yang dilakukan dapat digunakan oleh Dinas Pendidikan Menengah Kejuruan dalam merumuskan dan mengembangkan kebijakan terkait dengan model pembelajaran Bahasa Inggris di SMK berbasis *blended culture*. Kedua, para guru bahasa Inggris SMK memperoleh informasi dan pemahaman tentang pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*. Pemahaman tersebut dapat digunakan ketika mereka membuat perangkat pembelajaran bahasa Inggris dan melaksanakannya dengan menekankan pada penggabungan dua budaya, yakni budaya lokal dan budaya sasaran. Ketiga, para peserta didik SMK memperoleh informasi dan pemahaman tentang pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*. Pemahaman tersebut dapat memfasilitasi mereka ketika mereka terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga mereka menguasai Bahasa Inggris yang dipelajari. Keempat, hasil penelitian yang dilakukan bermanfaat bagi penulis untuk mengetahui persepsi para guru bahasa Inggris dan peserta didik terhadap konsep model *blended culture* yang digunakan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis *blended culture*.

Dalam subbahasan ini disampaikan uraian tentang tinjauan pustaka dan kerangka konsep. Dalam sub-bahasan pertama diberikan kajian teori tentang pembelajaran Bahasa Inggris di SMK, model pembelajaran *blended culture*, jenis-jenis budaya, dan hubungan antara bahasa dan budaya. Selanjutnya, dalam sub-bahasan kedua disampaikan keterkaitan antara budaya sasaran, budaya lokal, dan pembelajaran bahasa Inggris di SMK. Masing-masing sub-bahasan disampaikan sebagai berikut. Pembelajaran bahasa Inggris di berbagai tingkat pendidikan termasuk di SMK berorientasi pada dua pengetahuan, yakni pengetahuan sistemik dan pengetahuan skematik (Hedge, 2008). Pengetahuan sistemik adalah pengetahuan kebahasaan yang berkaitan dengan pengetahuan struktur dalam bahasa Inggris. Pengetahuan sistemik tersebut mencakup pengetahuan sistem bunyi (fonologi), pengetahuan sistem kata (morfologi), pengetahuan sistem tata-kalimat (sintaksis), dan pengetahuan sistem makna (semantik). Keempat aspek menekankan pada pengetahuan kognitif peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik dituntut menguasai aspek-aspek kebahasaan yang menjadi objek pembelajaran bahasa Inggris di SMK. Keempat aspek kebahasaan tersebut dikemas dalam bentuk keterampilan bahasa: *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing* dan komponen kebahasaan (pengucapan, kosakata, gramatika, pengejaan, dan ortografi (Brown, 2007).

Selanjutnya, menurut Hedge (2008), pengetahuan skematik diartikan sebagai pengetahuan di luar kebahasaan yang mencakup pengetahuan sosial budaya (*socio cultural knowledge*), pengetahuan tematik (*domain knowledge*), pengetahuan jenis-jenis teks (*genre knowledge*), dan pengetahuan umum (*general knowledge*) Dalam makna leksikal, budaya memiliki pengertian sebagai sistem konseptual termasuk di dalamnya bahasa yang

melandasi persepsi, proses berpikir, hubungan waktu dan ruang. Selanjutnya, dalam makna pragmatik, budaya diartikan sebagai pengetahuan skematik, keterampilan interpersonal, dan keterampilan paralinguistik yang menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi. Lebih lanjut, budaya dalam pengertian pragmatic meliputi (1) kemampuan menggunakan ekspresi-ekspresi yang sesuai fungsi-fungsi komunikasi, (2) kemampuan menyesuaikan norma-norma kesopanan, (3) kesadaran melakukan hubungan interpersonal, dan (4) kemampuan mengidentifikasi jenis-jenis teks. Selanjutnya, berdasarkan jenisnya, budaya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu budaya materiil dan non-materiil. Budaya materiil diartikan sebagai hasil karya masyarakat berbentuk objek atau barang yang dapat dilihat. Sebaliknya, budaya non-materiil adalah budaya yang berkenaan dengan ide atau tata nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Secara rinci, Hofstede dalam Jandt (2003) memedakan budaya ke dalam empat jenis, yakni simbol, ritual, sistem nilai, dan kepahlawan. Berdasarkan konteksnya, budaya dapat dibedakan menjadi dua, yakni *low context culture* dan *high context culture*. *Low context culture* (Budaya konteks rendah) diartikan sebagai suatu jenis budaya yang menekankan pada komunikasi verbal tulis dibandingkan verbal lisan. Jenis budaya ini ditandai dengan kemandirian dalam menginterpretasi sistem tanda yang ditemukan dalam berbagai tindak komunikasi. Sebaliknya, *high context culture* lebih menekankan pada komunikasi verbal lisan. Jenis budaya ini juga menekankan pada komunikasi non-verbal. Jenis budaya rendah ini merupakan bagian budaya sasaran (*target culture*) sedangkan budaya konteks tinggi merupakan bagian dari budaya lokal.

Pengaktifan budaya lokal tersebut membantu peserta didik menangkap konsep-konsep budaya sasaran dengan cara mencari persamaan dan perbedaan antara budaya sasaran dan budaya lokal. Margana (2009) mengatakan bahwa pengintegrasian kedua budaya tersebut dalam pembelajaran bahasa Inggris mengembangkan kemampuan kognitif dan metakognitif peserta didik untuk menguasai bahasa sasaran. Pengintegrasian budaya lokal dan budaya sasaran dapat dilakukan dalam berbagai cara mulai dari perencanaan kegiatan pembelajaran bahasa, pemilihan dan pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris, pengembangan media pembelajaran, pengembangan alat evaluasi, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penugasan, dan sebagainya (Margana, 2009). Sebagai contoh, dalam pemilihan teks, guru bahasa Inggris dapat memilih dari teks yang dekat dengan peserta didik, kemudian teks yang diambil dari *outer English speaking country*, dan kemudian teks yang diambil dari *inner English speaking country*. Dengan berbagai budaya tersebut, peserta didik SMK akan memiliki *cultural awareness* dan *cultural sensitivity* sehingga mereka memiliki rasa kebersamaan antarsesama manusia yang memiliki perbedaan budaya tanpa mengesampingkan budaya lokal.

Blended Culture merupakan model Pembelajaran Bahasa Inggris dengan mengedepankan Budaya Lokal. Budaya Sasaran ini merujuk pada suatu teori bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya. Oleh karena itu, agar peserta didik memahami bahasa target secara komprehensif perlu pengintegrasian budaya target dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pemahaman budaya lokal tersebut telah terpatritasi dan termanifestasi dalam kehidupan dan bertingkah laku. Sehubungan dengan kedua jenis budaya tersebut, dalam pembelajaran Bahasa Inggris perlu mengkombinasikan dua budaya tersebut atau yang dikenal dengan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture* agar peserta didik memiliki pemahaman bahasa target secara lebih komprehensif dan kontekstual dengan mengacu pada budaya target dan budaya lokal yang memungkinkan terjadinya asimilasi dan

akultulturasi budaya. Di samping itu, peserta didik SMK akan lebih memahami dan menguasai Bahasa melalui pengetahuan skemata yang diperoleh dari pemahaman budaya lokal.

Deskripsi persepsi guru Bahasa Inggris dan peserta didik SMK terhadap pembelajaran bahasa Inggris di SMK, dan pemerian kesulitan yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris dan peserta didik SMK dalam penerapan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*. Untuk menjaga keabsahan data dilakukan dengan (1) metode pengumpulan data ganda yang dilaksanakan melalui berbagai teknik, yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner, (2) sumber data ganda, yakni data lisan, tertulis, dan visual; (3) keajekan observasi, dan (4) diskusi

PEMBAHASAN

Penekanan pada aspek kebahasaan yang dilakukan oleh sebagian besar guru Bahasa Inggris juga diwujudkan dalam perumusan tujuan dan indikator pembelajaran sebagaimana dituliskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berikut disampaikan contoh indikator yang dibuat oleh seorang guru bahasa Inggris. Mengacu pada indikator tersebut di atas, guru bahasa menekankan pada penguasaan bentuk-bentuk waktu seperti *present tense* dan *present perfect tense* dengan Indikator: (1) Membentuk keadakan *past tense* dengan *present tense*. (2) Membuat kalimat pernyataan dalam bentuk *present perfect tense* (3) Membuat kalimat negatif dalam bentuk *present perfect tense*. (4) Membuat kalimat pertanyaan dalam bentuk *present perfect tense*. menggunakan teori transformasi sebagai aspek kebahasaan tanpa dikemas dalam bentuk- bentuk teks. Materi 1 Mengacu pada contoh materi tersebut di atas, pembelajaran bahasa Inggris di SMK memberikan penekanan pada aspek bentuk kebahasaan, yakni bentuk-bentuk pertanyaan yang salah satunya adalah Yes/No question. Dalam penyampaian salah satu aspek kebahasaan tersebut, guru bahasa Inggris tidak memberikan konteksnya. Hal serupa juga terjadi pada materi berikut ini. *English Yes/No Questions In English, there are two basic types of questions: yes/no questions and wh-questions. English Yes/No Questions In English, there are two basic types of questions: yes/no questions and wh- questions. Yes/no questions are sked using be, have, do, or a modal verb. Yes/no questions always begin with one of these verbs and can be answered with a simple yes or no, or with the question repeated as a statement. Note: It's impossible to ask a yes/no question without one of these auxiliary verbs. He want a car? Does he want a car? You going to eat with us? Are you going to eat with us? Yes/no questions are asked using be, have, do, or a modal verb. Yes/no questions always begin with one of these verbs and can be answered with a simple yes or no, or with the question repeated as a statement. Note: It's impossible to ask a yes/no question without one of these auxiliary verbs. He want a car? Does he want a car? You going to eat with us? Are you going to eat with us?*

Merujuk pada contoh data tersebut di atas, guru bahasa Inggris SMK tidak memasukkan unsur-unsur budaya baik budaya lokal maupun budaya sasaran ketika mereka melakukan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Mereka menruyajikan materi bentuk-bentuk kebahasaan secara eksplisit. Model pembelajaran ini berorientasi pada aspek bentuk bukan makan atau fungsi. Pembelajaran bahasa Inggris seperti ini merupakan model pembelajaran bahasa Inggris konvensional yang menempatkan peserta didik sebagai objek pembelajaran bukan sebagai subjek pembelajaran. Mengacu pada hasil analisis data

yang dikumpulkan melalui angket dan wawancara, diperoleh temuan bahwa para guru bahasa Inggris memiliki persepsi positif terhadap model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Blended Culture*. *Blended Culture* dengan alasan bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Dari hasil wawancara yang dilakukan, mereka berpendapat bahwa dengan mencampurkan dua *Remember: When asking a question with do or a modal verb, the main verb remains in the infinitive without to. Incorrect Correct Do you to drink coffee? Do you drink coffee? Does she to work here? Does she work here? Can I to go with you? Can I go with you? Should we to email her? Should we email her? However, if there are two verbs in the infinitive after do, the second infinitive must use to. Incorrect Correct Do you want drink coffee? Do you want to drink coffee? Does she like work here? Does she like to work here? Did you need go home? Did you need to go home? Remember: It's impossible to ask a yes/no question without an auxiliary verb. He know your phone number? Does he know your phone number? They returning today? Are they returning today?*

Budaya, peserta didik lebih memahami penggunaan bahasa dalam konteksnya. Hal serupa juga disampaikan oleh para peserta didik SMK yang menyampaikan bahwa mereka setuju untuk menggunakan model *Blended Culture* dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMK. Para guru bahasa Inggris juga mengalami kesulitan dalam memilih materi Bahasa Inggris yang di dalamnya terdapat bahasa sasaran dan budaya lokal. Materi yang digunakan selama ini sebagian besar diperoleh dari buku-buku paket atau buku yang beredar dipasaran sehingga materi bahasa Inggris berupa non-otentik karena materi tersebut dirancang untuk kegiatan proses belajar mengajar bahasa Inggris. Pengimplementasian model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Blended Culture* dapat digunakan untuk mengembangkan *intercultural awaraeness* di kalangan peserta didik SMK yang sangat membantu mereka dalam beradaptasi di berbagai lingkungan dunia kerja. Di samping itu, penggunaan model tersebut mendorong peserta didik untuk lebih memahami budaya-budaya lokal yang mereka miliki sebagai kerangka pijakan untuk mempelajari budaya sasaran yang terintegrasi dalam materi pembelajaran bahasa Inggris. Pencampuran kedua budaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya adalah (1) pengembangan perangkat pembelajaran (RPP, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran), (2) pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris, dan (3) penugasan baik tugas individu maupun kelompok.

Para guru bahasa Inggris dan peserta didik SMK perlu mempelajari penggunaan bahasa Inggris sesuai dengan konteks budaya sehingga mereka memiliki pemahaman yang komprehensif terkait dengan bahasa Inggris karena bahasa Inggris tidak dapat dipisahkan dengan konteksnya budaya. Dengan kata lain, para guru bahasa Inggris dan peserta didik SMK disarankan memadukan dua pengetahuan, yakni pengetahuan sistemik dan skematik dalam rangka memahami bahasa sasaran secara lebih komprehensif. *Blended Culture* merupakan salah satu topik kajian linguistik terapan yang memberikan sumbangan yang luar biasa terhadap pemerolehan bahasa kedua. Untuk itu, para peneliti bahasa disarankan untuk mengungkap lebih mendalam topik *Blended Culture* sebagai salah satu model pembelajaran bahasa Inggris yang memadukan dua budaya, yakni budaya sasaran dan budaya lokal.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Merujuk pada hasil analisis data, disimpulkan bahwa sebagian besar guru bahasa Inggris belum memahami konsep pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture* karena selama ini mereka banyak membahas tentang pengetahuan sistem kebahasaan atau yang dikenal dengan *systemic knowledge*. Oleh karena itu, model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Blended Culture* perlu dikembangkan dan disosialisasikan kepada para guru bahasa Inggris SMK. Hal ini didasarkan pada deskripsi yang menyatakan bahwa para guru bahasa Inggris dan peserta didik SMK memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Blended Culture*.

Rekomendasi

Para guru bahasa Inggris dan peserta didik SMK perlu mempelajari penggunaan bahasa Inggris sesuai dengan konteks budaya agar mereka memiliki pemahaman yang komprehensif terkait dengan bahasa Inggris karena bahasa Inggris tidak dapat dipisahkan dengan konteksnya budaya.

Menyikapi kondisi pembelajaran saat ini, maka kreativitas guru dalam merancang pembelajaran agar menarik dan menyenangkan siswa sangat dibutuhkan. Salah satu media yang dapat mempermudah guru dalam penyajian pembelajaran secara *online* adalah pemanfaatan informasi teknologi (IT) dalam ruang belajar dan pembelajarannya. Tak dapat dipungkiri peranan informasi teknologi begitu penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas. 2007. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. United State of America: Pearson.
- Fengyan, Ch., 2002. *Incorporating Culture into Foreign Language Teaching Programmes*, www.eltexpress.com last access 28/02/04.
- Hedge, T. 2008. *Teaching and Learning in The Language Classroom*. New York: Oxford University Press.
- Margana. 2009. *Integrating local culture into English Teaching and Learning Process*.Linguistik dan Sastra, vol 21, no.2.
- Kirl, John. 2001. *Language, Culture, and Division*. Retrieved on September 30, 2009 from <http://www.forthnoghht.org/POLCOLS/POLO6396.htm>
- Jandt, F.E. 2004. *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in a Global Community*. Colifornia: Sage Publications, Inc. Lambropoulos, Niki & Christopoulou.
- Martha. 2004. *Cultural-based Learning Objects framework in Greek Diaspora*. Journal ETTIE, 29/09.
- Peterson, E., and Coltrane, B., 2003. *Culture in Second Language Teaching*, *EricDigest*, available Jan. 2004.
- Sukarno. 2013. *Promoting Blended Culture in TEIL. FLLT 2013 Proceedings*.

